

GAYA KEPEMIMPINAN DARI ATAS KE BAWAH

Darto Sachius*

Sekolah Tinggi Teologi Abdiel Ungaran

Diterima: 29 September 2020; Disetujui: 13 Oktober 2020; Dipublikasikan: 20
Oktober 2020

Abstrak

Penelitian ini akan mencari nilai-nilai kepemimpinan Dari atas ke bawah dan menemukan makna mengapa seorang pemimpin lebih suka memilih menggunakan gaya ini daripada menggunakan gaya kepemimpinan yang lain yang lebih efektif? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bukan eksperimental, metode ini digunakan untuk penelitian yang bersifat sosial dan humaniora serta dapat juga digunakan dalam penelitian atau study teologi. Dari hasil pembahasan diatas maka ditemukan lima nilai-nilai dari kepemimpinan Dari atas ke bawah pertama: gaya Kepemimpinan Dari atas ke bawah ini sudah membudaya. Kedua gaya kepemimpinan ini yang paling umum Dipraktekkan di setiap Generasi ketiga gaya Kepemimpinan yang paling mudah Dilaksanakan sebab gaya ini seorang pemimpin hanya memerintah orang dibawahnya. Keempat gaya Kepemimpinan yang bersifat alami dibawah sejak seseorang lahir dengan dosa Adam dengan sifat dominan terhadap yang lainnya. Ini kecenderungan yang berbahaya. Kelima gaya kepemimpinan dari atas ke bawah ini adalah gaya kepemimpinan yang merusak hubungan satu dengan lainnya karena gaya dari atas ke bawah mengejar hasil lebih dari pada manusia jadi manusia dikorbankan demi hasil tertentu.

Kata kunci: Gaya, Kepemimpinan, Atas, bawah, Hubungan.

Abstract

This study will look for Dari atas ke bawah leadership values and find the meaning of why a leader prefers to use this style rather than using another leadership style that is more effective? This research uses qualitative, not experimental, methods. This method is used for social and humanities research and can also be used in research or theological studies. From the results of the discussion above, it is found five values of the first Dari atas ke bawah leadership: Top down leadership style is already entrenched. These two leadership styles are most commonly practiced in every third generation. The third leadership style is the easiest to implement because this style of a leader only commands the people under him. The four Leadership styles that are natural under one person is born with Adam's sin with a dominant nature over others. This is a dangerous trend. These five top-down leadership styles are leadership styles that damage relationships with one another because top-down styles pursue results more than humans so humans are sacrificed for certain results.

Keywords: Style, Leadership, Top, Down, Relationships.

How to Cite: Dr. Darto Sachius, M.Th. (2020). Gaya Kepemimpinan dari Atas ke Bawah. 5 (2): 33-39.

*Corresponding author:
E-mail: pdtartosachius@yahoo.com

ISSN 2355-1704 (Print)
ISSN 2746-8615 (Online)

PENDAHULUAN

Dalam berbagai gaya kepemimpinan yang dipakai oleh para pemimpin gereja disadari atau tidak gaya kepemimpinan Dari atas ke bawah adalah yang paling populer bila dibandingkan dengan gaya kepemimpinan *Bottom Up*, Gaya kepemimpinan Struktur Datar atau gaya kepemimpinan transaksional maupun gaya kepemimpinan transformasional. Seorang pemimpin seharusnya dapat menggunakan berbagai gaya dalam memimpin umat Tuhan sehingga dapat menghasilkan pelayanan yang optimal dan hubungan yang harmonis.

Gaya kepemimpinan dari atas ke bawah sangat populer dipakai oleh para pemimpin sebab gaya ini lebih mudah karena gaya dari atas ke bawah berarti seorang pemimpin hanya memerintah orang yang ada dibawahnya. Hasil dari gaya dari atas ke bawah ini adalah hubungan antar manusia menjadi renggang dan rusak sebab yang dikejar dari gaya dari atas ke bawah adalah hasil yang banyak atau maksimal sehingga manusia dikorbankan demi hasil.

Tuhan Yesus dalam mengkritisi gaya kepemimpinan ini menyebutnya sebagai gaya kepemimpinan tangan besi, sehingga Tuhan Yesus membalikkan dengan gaya kepemimpinan *Bottom Up* atau gaya kepemimpinan hamba atau gaya kepemimpinan dari bawah ke atas. Seorang pemimpin adalah seorang pelayan bukan seorang atasan yang suka memerintah. Sebab itu study atau penelitian ini menjadi penting untuk menemukan nilai-nilai dan makna dari gaya kepemimpinan Dari atas ke bawah ini sehingga dapat menjadi refleksi bagi para pemimpin yang selalu menggunakan yang Dari atas ke bawah daripada gaya lain yang lebih efektif.

METODOLOGI

Dalam menemukan prinsip-prinsip mengenai kelebihan dan kelemahan gaya kepemimpinan Dari atas ke bawah ini maka metode yang akan dipakai untuk penelitian ini adalah kualitatif bukan eksperimental, metode ini digunakan untuk penelitian yang bersifat sosial dan humaniora serta dapat juga digunakan dalam penelitian atau study teologi. Metode kualitatif ini juga dapat digunakan untuk spekulatif reflektif¹. Metode ini juga dapat digunakan untuk penelitian teologia praktika yaitu refleksi kritis hubungan antara masyarakat yang ada sekarang dan korelasi kisah kristen dan sudut pandang yang lain untuk menafsirkan nilai dan makna yang menghasilkan pedoman dan kecakapan sehari-hari yang menghasilkan pribadi serta masyarakat.² Metode penelitian ini menggunakan study perpustakaan dari berbagai sumber penulis untuk merumuskan nilai dan makna sehingga menemukan kesimpulan yang tepat dari pokok permasalahan yang sedang diteliti.

PEMBAHASAN

Di dalam gaya kepemimpinan ini Sang pemimpin ada di puncak piramida kepemimpinan. Di dalam gaya kepemimpinan Dari atas ke bawah semua kekuasaan ada dalam satu komando. Di Dalam gaya kepemimpinan ini kekuasaan ada ditangan sang pemimpin secara mutlak. Semua program dan tujuan lembaga atau pemerintahan tergantung pada visi sang pemimpin. gaya kepemimpinan Dari atas ke bawah ini,

¹Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung : Kalam Hidup, 2004), 145.

²Poling James N dan Donald J. Miller, *Foundations for a Pastoral Theology of Ministry* (Nashville: Abingdon Press, 1985).

semua orang dalam lembaga atau organisasi hanya melakukan perintah dari sang penguasa utama. Tidak mengikuti perintah sang pemimpin berarti sebuah pemberontakan atau penghianatan. Manusia dianggap sebagai alat menuju sukses atau perangkat dari tujuan yang dicapai oleh sang pemimpin. Manusia tidak dipandang sebagai manusia yang utuh dengan bermartabat dan segala nilai-nilai kemuliaannya. Bagi pemimpin yang penting adalah hasil bukan manusia itu sendiri. Di Dalam gaya kepemimpinan Dari atas ke bawah memimpin berarti memerintah orang lain atau satu diatas yang lain.³

Gaya Kepemimpinan Yang Sudah Membudaya

Secara historis gaya kepemimpinan *Dari atas ke bawah* hampir mirip dengan gaya kepemimpinan *Otokratis*. Gaya Kepemimpinan ini telah menjadi metode paling umum dipraktikkan dalam memerintah sebuah kekaisaran, memerintah sebuah kerajaan atau sebuah negara. Hal ini juga terjadi dengan sistem pemerintahan dibawahnya. Mengapa hal ini terjadi, sebab zaman itu tidak ada pembelajaran mengenai kepemimpinan secara formal, yang ada hanya dengan naluri seorang pemimpin yang membudaya, karena itu kepemimpinan adalah memerintah orang yang ada dibawahnya. Secara historis kita dapat mengambil contoh gaya kepemimpinan yang dipakai oleh para raja, para kaisar, para panglima perang, para presiden, gubernur, bupati pada zaman dahulu dan kini. Dalam Alkitab orang yang berkuasa pertama di dunia adalah Raja Nimrod yang membangun menara Babel yang berujung pada pemberontakan manusia kepada Allah. Sebagai akibatnya adalah Allah memporak-porandakan menjadi banyak bangsa di seluruh dunia. Alasan utamanya adalah mencari nama dan untuk keagungan sang pemimpin (Kej. 11). Tradisi ini juga ada dalam gaya kepemimpinan yang dipakai bangsa-bangsa disekitar Israel seperti bangsa Edom, Bangsa Amon, Bangsa Filistin, Bangsa Aram dan bangsa Babel serta bangsa Mesir seperti dengan dinasti Firaun yang memerintah ribuan tahun secara turun-temurun dengan sistem perbudakan yang sangat kejam (Kel. 5-7). Semua hasil gaya kepemimpinan Dari atas ke bawah berujung kepada kemakmuran dan kejayaan sang pemimpin dan lingkarannya. Namun dalam waktu tertentu kejayaan yang dibangun oleh sistem kepemimpinan ini runtuh total. Hal ini dapat diamati di dalam sejarah misalnya dalam perjalanan Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Contoh hal ini seperti kerajaan Asyur dengan ibu kotanya Ninewe di zaman Nabi Yunus, kerajaan Babel di zaman Nabi Daniel, kerajaan Media Persia di zaman Belzasar dan kerajaan Yunani di zaman Aleksander Agung. Demikian juga di Zaman Romawi saat Tuhan Yesus ada dimuka bumi. Kelima kerajaan dan kekaisaran ini, hari ini hanya tinggal sebuah sejarah dengan bekas-bekas reruntuhannya.⁴

Seorang yang tidak pernah belajar ilmu kepemimpinan pasti secara naluri memakai cara gaya kepemimpinan *Dari atas ke bawah* ini. karena cara ini mudah dan menjadi tradisi turun-temurun. Sebab manusia pada dasarnya ingin menguasai satu sama lainnya. Manusia adalah makhluk yang dominan terhadap yang lainnya. Sehingga gaya kepemimpinan *Dari atas ke bawah* adalah seorang memerintah yang lainnya atau seorang diatas yang lainnya. Mana yang dominan dia akan memimpin orang yang resesif atau yang lemah.

³Robert Lesnussa, *Developing Efektif Organisation* (Jakarta: HPH, 2000)

⁴Williston Walker, *A History Of The Christian Church* (New York: Charler Scribnersson, 1970)

Gaya Kepemimpinan Yang Paling Umum Dipraktekkan di Setiap Generasi

Walaupun ada banyak gaya kepemimpinan, namun gaya kepemimpinan *Dari atas ke bawah* tetap paling umum⁵. Paling umum sebab gaya kepemimpinan ini dipakai hampir disemua lini kepemimpinan baik dalam pemerintahan sekuler, dalam militer, dipakai dalam perusahaan-perusahaan, dipakai di lembaga-lembaga pendidikan, bahkan yang paling menyedihkan dipakai juga dalam lembaga rohani seperti gereja dan lembaga misi dan lembaga-lembaga sosial.

Sebagai tambahan *CEO Canadian Council of Christian Charities* menulis bahwa kuasa atau kekuatan dapat menghasilkan kerusakan yang besar, para pemimpin senior juga memiliki potensi untuk menggunakan kekuatan tersebut karena kekuatan itu secara relatif tidak dibatasi besarnya⁶. Tanpa kehadiran kekuasaan yang lebih senior (Misalnya dewan pembina yang tidak ada dilingkungan pekerjaan). Kunci utama yang mempengaruhi dengan mengayomi tidak ada ditempat menolong anda. Hal ini dikenali oleh politisi Perancis dan Penyair yang menulis sebagai berikut “kekuasaan yang Absolut merusak sifat alami yang terbaik.” Demikian juga komentar menulis ide yang berbunyi “kekuasaan cenderung korup, dan kekuasaan absolut korup secara absolut. Orang besar hampir selalu orang jahat.

Sayangnya ditemukan dalam berbagai organisasi gereja banyak yang memakai gaya kepemimpinan *Dari atas ke bawah* ini terutama gereja-gereja seperti Pentakosta dan Karismatik sehingga banyak masalah kepemimpinan terjadi. Banyak gereja terpecah dan sinode terus bertambah karena sulit menghindari konflik ini. Banyak gereja mengejar hasil dan tidak membangun hubungan antar manusia di dalam organisasinya. Sehingga tidak heran kalau hampir semua *mega church* di Indonesia bermasalah besar pada ujungnya. Hal ini terjadi kalau sang pemimpinnya sudah lanjut umur dan tidak mau berubah dengan kepemimpinan yang lainnya yang lebih efektif. Sebab itu perlindungan melawan kegagalan dimulai dari menolak kekuasaan absolut (atau apapun yang mendekati itu) dan menyerahkannya kepada dewan yang independen dan aktif menulis⁷.

Gaya Kepemimpinan Yang Paling Mudah Dilaksanakan

Inilah gaya kepemimpinan yang paling mudah untuk memberitahukan orang apa yang harus mereka perbuat ketimbang mencoba gaya kepemimpinan lain yang lebih efektif. Sebab Gaya kepemimpinan Dari atas ke bawah ini hanya tinggal memerintah orang yang ada dibawahnya. Tetapi bagaimana kalau yang dipimpin sudah 20 atau 30 tahun dalam lingkaran lembaga atau dalam pelayanan. Di dalam gaya kepemimpinan *Dari atas ke bawah* ini tidak mengenal delegasi dan menyiapkan calon pengganti jika adapun dilakukan dengan setengah hati sebab hal-hal seperti itu dapat mengancam eksistensi seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan Dari atas ke bawah ini agaknya tidak mengenal rapat atau sharing pendapat, semua keputusan diambil oleh sang pemimpin. Seandainya ada rapat dan semua padanannya hanyalah sebuah alat atau forum yang digunakan pemimpin sebagai ajang untuk mempromosikan tujuan dan hal ini sebagai kendaraan suksesnya. Jadi gaya kepemimpinan Dari atas ke bawah ini mudah sebab tidak perlu membuat program bersama atau program tahunan dan manajemen yang berbelit-belit. Mudah sebab

⁵Robert Lesnussa, *Developing Efektif Organisation* (Jakarta: HPH, 2000)

⁶John Pellowe, *CEO Canadian Council of Christian Charities* (Navada, 2008)

⁷Ibid.

hanya mengikuti pikiran dan perintah atasan saja. Semua penilaian bergantung pada sang pemimpin.

Gaya Kepemimpinan Yang Alami

Secara alamiah kita memiliki sikap yang dominan terhadap yang lain dan itu berarti bahwa kepemimpinan ialah seseorang “diatas” yang lainnya. Ada seorang ahli yang membagi sifat manusia menjadi empat kepribadian yaitu *Tipe Dominant (D)*, *Tipe Steadiness (S)* *Tipe Influence (I)*, *Tipe Compliance (C)*. Sifat-sifat kepribadian itu akan dijelaskan sebagai berikut.

Yang pertama Memahami Type D atau *type Dominant* yaitu seorang yang punya kepribadian dengan ciri-ciri sebagai berikut. Seseorang dengan tipe D adalah: Seorang yang penuh semangat, mengejar atau berorientasi pada hasil, seorang yang disiplin, antusias, pekerja keras, berani mengambil resiko dan seorang yang bertanggung jawab, namun disisi lain tipe D adalah seorang yang tidak berperasaan, seorang yang dominan terhadap yang lain, santai itu dianggap tidak perlu dan membuang waktu. Seorang tipe D memiliki motivasi dasar yaitu: berorientasi pada hasil dan tantangan.

Seorang tipe D menyenangi situasi: yang memberikan wewenang atau kekuasaan, Kebebasan, Keragaman aktivitas, Tugas-tugas yang sulit. Seseorang tipe D, mempunyai kesempatan untuk maju, orang Tipe D merasa cocok: dengan seorang yang memberi jawaban langsung. Berpikir logis, memberi tantangan untuk maju, memberikan kebebasan untuk maju. Seorang Tipe D perlu belajar: Perhatian terhadap orang lain. Bersantai itu bukan dosa. Kendali itu diperlukan. Setiap orang memiliki atasan termasuk anda.⁸ Sebab itu seorang tipe D berpeluang menjadi pemimpin *Dari atas ke bawah*.

Presiden dari *Rodin Consulting di Spokane Washington*. Berkata bahwa saya melihat kebelakang dan bertanya-tanya, kenapa saya begitu salah di masa itu. saya punya jenjang pendidikan akademis yang mantap, punya pengalaman yang mumpuni sebagai wakil presiden dan berpengalaman dalam organisasi. Kami tidak pernah ada yang namanya persiapan setengah matang untuk melakukan tugas tersebut. Secara alami saya merasa puas dan tertantang dalam berbagai tugas dan apa yang salah dalam langkah dan pikiran saya. Permasalahan saya ternyata bukan karena persiapan, bukan karena motivasi, atau bukan dengan kepekaan terhadap panggilan yang benar dan sebuah keinginan yang murni untuk melayani Tuhan dengan kemampuan dan ketrampilan saya yang terbaik. Bukan itu permasalahan saya terletak pada, dan hanya pada, pemahaman awal yang sudah saya buat tentang apakah kepemimpinan kristen itu. apakah saya memimpin seperti Raja Daud, Musa dan para pemimpin Perjanjian Lama lainnya. Atau saya memimpin seperti Tuhan Yesus “ Dia menggosongkan dirinya (reputasiNya), mengambil rupa seorang hamba (Fil. 2:7). Melayani tanpa reputasi, mengasihi, memberi, mengajar dan memimpin. Benar sekali. Gaya kepemimpinan ini hanya mengikuti budaya yang ada atau apa yang sudah ada sebagai contoh disekitarnya.

Gaya Kepemimpinan Yang Merusak

Gaya Kepemimpinan seperti ini menghasilkan banyak terutama ekonomi, keamanan, pembangunan infrastuktur, pendidikan, kemakmuran dan banyaknya pengikut dan hasil-hasil kepemimpinan yang lain tetapi hubungan antar manusia

⁸James D, Berkley, *Leadership Handbook of Management and Administration* (Michigan: Baker Books), 1994.

menjadi rusak. Hal ini disebabkan karena orientasi utama adalah hasil, sedangkan manusia dieksploitasi semata. Manusia hanya dianggap perangkat atau alat kepemimpinan bukan tujuan dari pada kepemimpinan. Manusia adalah korban dari sistem kepemimpinan. Sang pemimpin terus mengejar hasil yang sepertinya menjadi keperluan dari orang-orang yang dipimpin. Hasil banyak tetapi hubungan manusia rusak. Bahkan kalau pemimpin semacam ini jatuh akan tidak dihargai oleh rakyatnya. Bahkan ada seorang berkata kalau pemimpin memakai gaya *Dari atas ke bawah* sepanjang hidupnya saat sang pemimpin turun akan diludahi oleh pengikutnya. Masih segar diingatan kita untuk Indonesia di zaman orde baru, pembangunan maju begitu rupa dalam hal ekonomi, pendidikan, pertanian Indonesia mencapai swasembada pangan. Tetapi hubungan manusia rusak, banyak orang hilang, banyak pelanggaran HAM, pemerintah mulai korupsi, KKN, sehingga rakyat turun jalan dan memaksa sang pemimpin turun secara paksa, kerusuhan terjadi dimana-mana mengapa. Sebab sang pemimpin otoriter atau *Dari atas ke bawah*. Seorang berkata pemimpin yang terlalu lama bertahan akan korup. Karena kecenderungan kekuasaan manusia adalah korup. Akibat dari gaya kepemimpinan ini adalah kesombongan dan ketakutan: sehingga para pemimpin yang mengalami ini akan tidak tahu apa yang mereka lakukan, mereka memiliki kebutuhan yang tinggi akan kekuasaan dan kontrol. Walaupun mereka salah tetapi gak akan merasa bersalah. Akibat yang lebih fatal adalah pemisahan, berpisah dengan Allah, berpisah dengan sesama, berpisah dengan diri sendiri. Mereka Melakukan Perbandingan yang tidak Sehat. Penyimpangan dari kebenaran Allah. Gaya Kepemimpinan ini hasilnya banyak tetapi hubungan antar manusia menjadi rusak.

Hasil Pembahasan

Dari hasil pembahasan diatas maka ditemukan beberapa nilai-nilai dari gaya kepemimpinan Dari atas ke bawah adalah gaya kepemimpinan ini populer karena pertama: gaya Kepemimpinan Dari atas ke bawah ini sudah membudaya dari abad ke abad dan dari generasi ke generasi seseorang yang tidak pernah belajar mengenai kepemimpinan pasti memakai gaya ini. Kedua gaya kepemimpinan ini yang paling umum Dipraktekkan di Setiap Generasi sebab tidak memerlukan manajemen yang rumit dan control yang bijak. ketiga gaya Kepemimpinan yang paling mudah Dilaksanakan sebab gaya ini seorang pemimpin hanya memerintah orang dibawahnya. Keempat gaya Kepemimpinan yang alami sejak seseorang lahir manusia yang sudah diwarisi dengan dosa Adam adalah manusia dipenuhi dengan sifat dominan terhadap yang lainnya. Ini kecenderungan yang berbahaya. Kelima gaya kepemimpinan dari atas ke bawah ini adalah gaya kepemimpinan yang merusak hubungan satu dengan lainnya karena gaya dari atas ke bawah mengejar hasil lebih dari pada manusia jadi manusia dikorbankan demi hasil tertentu.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas maka ditemukan lima nilai-nilai dari kepemimpinan Dari atas ke bawah pertama: gaya Kepemimpinan Dari atas ke bawah ini sudah membudaya Kedua gaya kepemimpinan ini yang paling umum Dipraktekkan di Setiap Generasi ketiga gaya Kepemimpinan yang paling mudah Dilaksanakan sebab gaya ini seorang pemimpin hanya memerintah orang dibawahnya. Keempat gaya Kepemimpinan yang bersifat alami dibawa sejak seseorang lahir dengan dosa Adam dengan sifat dominan terhadap yang lainnya. Ini kecenderungan yang berbahaya. Kelima gaya kepemimpinan dari atas ke bawah ini adalah gaya

kepemimpinan yang merusak hubungan satu dengan lainnya karena gaya mengejar hasil lebih dari pada manusia jadi manusia dikorbankan demi hasil tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2002.
- Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Andreas Untung Wiyono. *Manajemen Gereja Dasar Teologis dan Implementasi Praktisnya*. Bandung, Bina Media Informasi. 2010.
- Bruce Will. *Leadership Unlimited*. Jakarta: CBMC Indonesia. 2010.
- Kenneth Blanchard. *Kepemimpinan dan Manajer Satu Menit*. Jakarta: Erlangga. 1985.
- Poling James N dan Donald J. Miller. *Foundations for a Pastoral Theology of Ministry*. Nashville: Abingdon Press, 1985.
- R. Scott Robin. Presiden dari Rodin Consulting di Spokane. Washington: 2003
- Robert Lesnussa. *Developing Efektif Organisation*. Jakarta: HPH. 2000.
- James D, Berkley. *Leadership Handbook of Management and Administration*. Michigan: Baker Books, 1994.
- John Pellowe. CEO Canadian Council of Christian Charities. Navada, 2008.
- Williston Walker. *A History Of The Christian Church*. New York: Charler Scribners son, 1970.